

**JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS**

**TEKNIK *TOKEN ECONOMIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
KONTAK MATA ANAK AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya  
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian  
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

**ARINDA HERLIYANTI**

**NIM: 12010044222**

**UNESA**

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**2017**

# TEKNIK *TOKEN ECONOMIC* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KONTAK MATA ANAK AUTIS

Arinda Herliyanti dan Zaini Sudarto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) [arinda.herliyanti@yahoo.co.id](mailto:arinda.herliyanti@yahoo.co.id)

## ABSTRACT

In social interaction, contact and relationship between one individual to the other always happened, the autism children had disturbance in their social development. The autism children had difficulty doing contact eyes to their speaking partners. The children showed failure making interpersonal relation which was indicated by the lack of response toward people around them. Because of the disturbance to the contact eyes it would disturb the children's activities in learning and social life. The purpose of this research was to prove whether there was influence of *token economic* technique to enhance the contact eyes of the autism children in SDN Sedati Agung No. 402 Sidoarjo or not. The kind of this research was experiment with single subject research (SSR) and A-B design. The subject was one autism child in SDN Sedati Agung No. 402 Sidoarjo who had disturbance in holding contact eyes during interacting with the speaking partner. Based on the analysis done it indicated that to *baseline* phase (A) the subject did contact eyes 8-13 times with total duration 13-16 seconds for 15 minutes and to intervention phase (B) it averagely enhanced 10-15 times with total duration 14-25 seconds for 15 minutes. Based on the data analysis and the discussion it could be concluded that *token economic* technique could enhance the social interaction of autism children which it was done 8-13 times with total duration 13-16 seconds before, it was enhanced to be 10-15 times with total duration 14-25 seconds for 15 minutes.

Keywords: *token economic* technique, contact eyes

## Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan - aturan dan nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Pada dasarnya setiap individu merupakan makhluk sosial yang senantiasa melakukan interaksi dengan individu lain dalam lingkungan yang ditempatinya. Keterlibatan individu dalam suatu lingkungan sosial berlangsung semenjak usia dini. Proses sosialisasi dan interaksi sosial dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial merupakan penyeimbang bagi proses perkembangannya sebagai individu.

Di dalam interaksi selalu terjadi kontak dan terjalin hubungan antara manusia selaku individu dengan individu lainnya. Menurut Gillin (dalam Elly, dkk, 2006:91) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara orang-orang secara individual, antar kelompok orang

dan orang perorangan dengan kelompok. Sementara itu menurut Walgito (2003: 57) interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.

Autisme merupakan gangguan yang dimulai dan dialami pada masa kanak - Kanak. Autisme pertama kali ditemukan oleh Kanner pada tahun 1943. Dia mendiskripsikan gangguan ini sebagai ketidak mampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, ecolalia, pembalikan kalimat, adanya aktivitas bermain yang repetitif dan stereotipik, rute ingatan yang kuat, dan keinginan obsesif untuk memepertahankan keteraturan didalam lingkungannya (dalam safaria 2005:1).

Anak autis memiliki gangguan pada interaksi sosial, komunikasi (baik verbal maupun nonverbal), dan pola perilaku. Dengan adanya gangguan tersebut anak tidak mampu membentuk hubungan sosial dan komunikasi dengan baik atau secara normal, dan anak tidak

memiliki kontak mata dengan dengan orang lain.

Anak - anak dengan autisme mengalami kesulitan melakukan kontak mata kepada lawan bicaranya. Anak menunjukkan kegagalan membina hubungan *interpersonal* yang ditandai dengan kurangnya respon terhadap orang - orang yang ada di sekitarnya. Gejala kekurangan anak membentuk perilaku ini terlihat ketika anak lebih suka menyendiri, asyik dengan dunianya sendiri, perhatiannya hanya tertuju pada satu objek yang sedang dimainkannya, dan tidak peduli dengan kejadian - kejadian disekitarnya. Anak juga kurang mampu melakukan kontak mata dengan orang lain. Jika nama anak tersebut dipanggil, seolah-olah anak tidak mendengarnya. Apalagi jika anak diajak bicara, sering kali anak tidak menatap mata orang yang mengajaknya bicara (safaria 2005:4)

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak diterima oleh umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata. Kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Berbagai jenis terapi perilaku telah dikembangkan untuk mendidik anak autisme, mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Salah satunya Teknik *Token Economic*.

Teknik *Token Economic* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang bertujuan mengembangkan perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan melalui penggunaan penghargaan. Setiap individu mendapat penghargaan setelah menunjukkan perilaku yang diharapkan. Hadiah dikumpulkan selanjutnya setelah hadiah terkumpul ditukar dengan penghargaan yang bermakna (Joson 2009:66).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boniecki (2003 :225) mengenai penggunaan *token economic* sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan *token economic*, terlihat bahwa siswa lebih antusias dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa token ekonomi memotivasi siswa dalam menanggapi

setiap pertanyaan yang disampaikan dalam pembelajaran.

Teknik *token economic* dipilih karena dianggap mampu untuk meningkatkan kemampuan kontak mata anak. Dengan cara penggunaan penghargaan. Penggunaan penghargaan inilah yang akan menarik perhatian anak, dan diharapkan mampu untuk dapat mempertahankan kontak mata pada anak autis.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, sering mengalami kesulitan dalam berteman. Mereka mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, membentuk kontak mata, berinteraksi dengan teman sebaya, dimana hal-hal ini dapat menyulitkan mereka untuk masuk dalam suatu kelompok sosial dan sulit membentuk persahabatan.

Berdasarkan hasil observasi di SDN Sedati Agung no. 402 Kec.Sedati - Kab. Sidoarjo, terdapat 1 siswa yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial. Permasalahan yang ada pada siswa tersebut berupa kurangnya kemampuan anak untuk mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara dan rendahnya kemampuan anak dalam merespon panggilan.

Agar seluruh perilaku asosial itu dapat ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak jangan dibiarkan sendirian, tetapi harus selalu ditemani secara interaktif, baik yang bersangkutan dengan akademik, bina diri ketrampilan motorik, sosialisasi, dsb. Dan selalu menyediakan dan memberikan imbalan yang efektif.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh teknik *token economic* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis di SDN Sedati Agung no. 402 Kec.Sedati - Kab.Sidoarjo.

## **Metode**

### **A. Rancangan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Arikunto (2006:12) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang didasarkan

pada penggunaan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, yang digunakan dan hasil dari penelitian. Dalam penelitian kuantitatif dapat menggunakan sampel, dan hasil penelitiannya diberlakukan untuk populasi, analisis data dilakukan sesudah semua data terkumpul. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah eksperimen dengan *Single Subject Research* (SSR) atau dikenal dengan penelitian subjek tunggal. Pada desain penelitian subjek tunggal pengukuran target behavior atau perubahan perilaku dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, perjam. Perbandingan tidak dilakukan antar individu maupun kelompok tetapi dibandingkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud kondisi disini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi) (Sunanto J, dkk 2005:56)

Dalam penelitian ini menggunakan desain A-B prosedur desain ini disusun atas apa yang disebut logika *baseline*. Dengan penjelasan sederhana, logika *baseline* menunjukan suatu pengulangan pengukuran perilaku atau target behavior pada sekurang-kurangnya kondisi dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Desain penelitian ini dipilih karena dimana pada fase *Baseline* (A) dilakukan observasi pada anak tanpa tindakan dan pada fase *Intervensi* (B) diberikanya perlakuan sesuai dengan tehnik yang dipilih dan diakhir perlakuan akan bisa dibandingkan perilaku anak sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan.

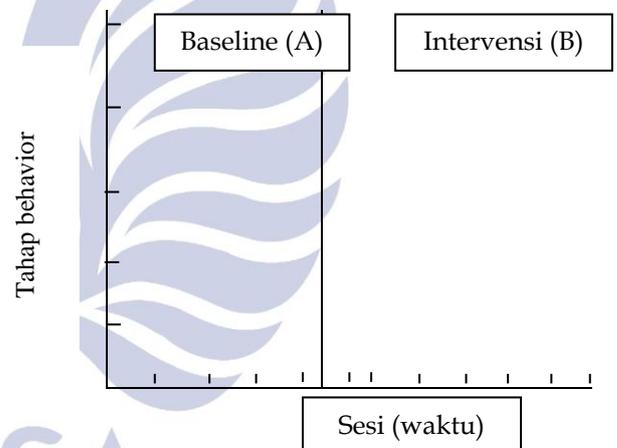
Menurut Sunanto J, dkk (2005:56) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan validitas menggunakan desain A-B ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian yaitu:

1. Mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat dikukur secara akurat.
2. Melaksanakan pengukuran dan pencatatan data kondisi *baseline* (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 kali (atau sampai trend dan level data diketahui secara jelas).

3. Memberikan intervensi (B) setelah kondisi *baseline* stabil.
4. Melakukan pengukuran target behavior pada kondisi intervensi (B) secara kontinyu selama periode waktu tertentu sampai trend dan level menjadi stabil.

Menghindai mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawaney dan Gast 1984).

Secara umum prosedur dasar desain A-B adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1  
Desain penelitian A-B

Keterangan:

- Baseline (A) : Mengukur kondisi awal anak autis dalam berinteraksi dengan orang lain.
- Intervensi (B): Memberikan treatment terhadap anak autis untuk membentuk kontak mata dengan orang lain dengan tehnik *token economic*.
- Target behavior: Meningkatkan kontak mata pada anak autis dan mengukurnya

menggunakan frekuensi dan durasi.

Sesi: Jumlah hari yang akan ditentukan dalam penelitian.

## B. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini 1 (satu) anak autis kelas 1 SDN Sedati Agung No.402 Sidoarjo bernama G.B merupakan anak autis yang berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun, yang mengalami gangguan dalam membentuk kontak mata. Permasalahan yang ada pada siswa tersebut berupa kurangnya kemampuan anak untuk mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara dan rendahnya kemampuan anak dalam merespon panggilan.

## C. Variabel dan Definisi Operasional

### 1. Variabel

#### a. Variabel bebas (*variabel Independen*)

Dalam penelitian kasus tunggal disebut dengan intervensi atau perlakuan. Intervensi dalam penelitian ini menggunakan teknik "*token economic*"

#### b. Variabel Terikat (*Variabel Dependen*)

Dalam penelitian kasus tunggal dikenal dengan nama target *Behavior* (perilaku sasaran). Target *Behavior* dalam penelitian ini adalah meningkatkan kontak mata pada anak autis.

### 2. Definisi Oprasional

#### a. Tehnik *Token Economic*

Teknik *token economic* merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan cara pemberian *reward* berupa kepingan (atau satu tanda, satu isyarat). *Reward* atau hadiah yang akan diberikan berupa sticker bergambar. Sticker bergambar ini akan diberikan setiap kali anak menunjukkan perilaku yang diinginkan (memunculkan kontak mata pada saat berkomunikasi dengan orang lain), stiker tersebut kemudian ditempelkan pada sebuah buku gambar. Token atau stiker yang telah dikumpulkan dan memenuhi jumlah tertentu yang telah ditentukan dapat

ditukarkan dengan *reward* yang telah disepakati.

#### b. Kontak Mata

Kontak mata dan menatap berperan penting dalam mengatur interaksi sosial. Dalam memulai pertemuan sosial hal pertama yang dilakukan ialah membangun kontak mata dengan lawan bicara.

kemampuan menjalin kontak mata dengan lawan bicara dapat di dilihat melalui frekuensi dan durasi yakni berapa kali dan berapa lama anak dapat bertahan menatap mata lawan bicara.

#### c. Anak Autis

Anak autis dalam penelitian ini adalah anak autis yang bernama G.B berusia 8 tahun yang tidak mampu menjalin kontak mata karena kontak mata yang sangat kurang dan anak bersekolah di SDN Sedati Agung No.402 Sidoarjo.

#### c. Instrumen Penelitian

instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Program Pembelajaran Individual.
2. Kontrak Penukaran dan Pendapatan Reward.
3. Instrumen Penilaian Baseline (A).
4. Instrumen Penilaian Intervensi (B).

#### d. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

#### e. Teknik Analisis Data

Menurut Sunanto J, dkk (2005:93) analisis data merupakan tahap terakhir sebelum melakukan kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan pada penelitian dengan kasus tunggal digunakan statistik deskriptif yang sederhana yaitu analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi dan dalam kondisi karena dalam penelitian kasus tunggal terfokus pada satu individu.

Cara yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Analisis dalam kondisi

Komponen analisis visual untuk dalam kondisi meliputi enam komponen yaitu:

a. Panjang kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya point atau skor pada setiap kondisi. Seberapa banyak data point yang harus ada pada setiap kondisi tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan. Untuk panjang kondisi baseline secara umum bisa digunakan tiga atau lima data point. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan bukan banyaknya point melainkan kestabilan.

b. Estimasi kecenderungan arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Dengan menggunakan kombinasi antara level dan trend, peneliti secara reliable dapat menentukan pengaruh kondisi (intervensi) yang dikontrol. Kecenderungan arah grafik (trend) menunjukkan perubahan setiap data path (jejak) dari sesi ke sesi. Ada tiga macam kecenderungan arah grafik (trend) yaitu mengikat, menurun, dan mendatar. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya.

c. Kecenderungan stabilitas

Intervensi dapat diberikan jika diperoleh kestabilan data pada fase baseline. Data dinyatakan stabil apabila rentang datanya kecil atau variasinya rendah. Atau jika 80-90% data masih berada pada 15% di atas atau dibawah mean, maka data dinyatakan stabil. Dalam penelitian ini menggunakan kriteria stabilitas 15% (0,15) maka langkah yang digunakan sebagai berikut :

1. Menentukan rentang stabilitas, dengan cara:

Skor tertinggi x kriteria stabilitas (0,15) = rentang stabilitas

Jika anak mampu melakukan kontak sosial dan komunikasi data yang diperoleh dinyatakan stabil.

2. Menentukan mean level, dengan cara:

Menjumlahkan semua hasil data yang ada pada ordinat dan dibagi dengan banyaknya data

Hasil data dari dua aspek yang ditentukan yaitu 10 kriteria dibagi banyaknya data (kontak sosial dan komunikasi).

3. Menentukan batas atas, dengan cara:

Mean level +  $\frac{1}{2}$  dari rentang stabilitas

Jika hasil dari perhitungan mean level +  $\frac{1}{2}$  dari rentang stabilitas yang diperoleh.

4. Menentukan batas bawah, dengan cara:

Mean level -  $\frac{1}{2}$  dari rentang stabilitas

Jika hasil dari perhitungan mean level -  $\frac{1}{2}$  dari rentang stabilitas yang diperoleh.

5. Menghitung presentase data point data point pada suatu kondisi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara mencari selisih antara banyaknya data point yang ada pada rentang (antara batas atas dan batas bawah) dengan banyaknya keseluruhan data point. Hasil temuan selisih tersebut disimpulkan dalam (%). Jika presentasi stabilitas diantara 85% - 90% maka dikatakan stabil.cara menentukan

d. Jejak data

Cara menentukan jejak data sama dengan kecenderungan arah . jadi hasil yang dimasukan sama seperti kecenderungan hanya saja kemungkinan lebih detail.

e. Level stabilitas dan rentang

Pada level ini terdapat dua kemungkinan yaitu variabel stabil dan tidak stabil.

f. Menentukan level perubahan

Tingkat perubahan menentukan berapa besar terjadinya suatu perubahan dalam suatu kondisi dihitung dengan cara: (1) menentukan berapa besar data point (skor) pertama dan terakhir pada suatu kondisi atau fase, (2) kurangi data yang besar dengan data yang kecil, (3) menentukan apakah selisihnya menentukan arah yang membaik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi.

2. Analisis antar kondisi

Sedangkan analisis visual untuk antar kondisi ada lima komponen yaitu:

- a. Jumlah variabel yang diubah yaitu dengan menentukan jumlah variabel yang berubah diantara kondisi baseline dan intervensi.
- b. Perubahan kecenderungan arah dan efek Menentukan perubahan kecenderungan arah dilakukakn dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline dan intervensi pada rangkuman analisis dalam kondisi.
- d. Perubahan level seperti yang dikemukakan Sunanto J, dkk (2005:115) cara menentukan level perubahan yaitu: Melihat nilai terakhir pada kondisi baseline (A) dan nilai pertama pada kondisi intervensi (B)
  - 1) Hitung selisih antara nilai terakhir pada kondisi baseline (A) dan nilai pertama pada kondisi intervensi (B)
  - 2) Mencatat apakah perubahan tersebut membaik (+) atau memburuk (-), dan jika tidak ada perubahan maka ditulis nol.
- e. Data *overlap*  
Menentukan *overlap* data pada kondisi Baseline (A) dengan Intervensi (B) dengan cara melihat batas bawah dan batas atas pada kondisi baseline.

5	8	14
6	11	15

#### Kesimpulan analisis Fase *Baseline* (A)

Pada hasil observasi yang dilakukan fase *Baseline* (A) dalam waktu 15 menit pada setiap pertemuan, menunjukkan data bahwa anak paling banyak melakukan kontak mata sebanyak 13 kali pada pertemuan pertama dengan total durasi 16 detik.

#### 2. Hasil pelaksanaan Fase Intervensi (B)

Pada fase intervensi (B) pengamatan kemampuan interaksi sosial anak autis dilakukan selama 8 sesi dengan memberikan intervensi berupa tehnik *token economic*. Pengamatan dilakukan dengan menghitung berapa kali dan berapa lama anak melakukan dan mempertahankan kontak mata . Disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2

Hasil Observasi kemampuan kontak mata anak autis Fase Intervensi (B)

Intervensi (B) Pertemuan ke-	Kemampuan kontak mata dalam waktu 15 menit	
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
7	10	14
8	11	18
9	10	16
10	10	15
11	14	21
12	14	23
13	15	24
14	15	25

### Hasil dan Pembahasan

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Pelaksanaan Fase *Baseline* (A)

Pada fase baseline (A) pengamatan kemampuan interaksi sosil anak autis dilakukan selama 6 sesi. Pengamatan dilakukan dengan menghitung berapa kali dan detik anak melakukan kontak mata dengan orang disekitarnya. Disajikan pada tabel 4.1

Tabel 4.1

Hasil observasi kemampuan kontak mata anak autis Fase *Baseline* (A)

Baseline (A) Pertemuan ke	Kemampuan kontak mata dalam waktu 15 menit	
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)
1	13	16
2	11	15
3	9	13
4	8	13

#### Kesimpulan analisis untuk Fase Intervensi (B)

Pada hasil observasi yang dilakukan pada fase intervensi (B) dalam waktu 15 menit setiap pertemuan, menunjukkan bahwa kemampuan kontak mata anak mengalami peningkatan, paling banyak yaitu 15 kali pada pertemuan ke 14 dengan total durasi 25 detik setelah diberikan tehnik *token economic*.

##### 3. Hasil observasi kemampuan kontak mata anak autis pada Fase *Baseline* (A) dan Intervensi (B).

Data yang disajikan merupakan hasil penelitian yang dilakukan peneliti selama 14 sesi pertemuan yakni, 6 sesi *baseline* (A) dan 8 sesi *intervensi* (B). Disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3

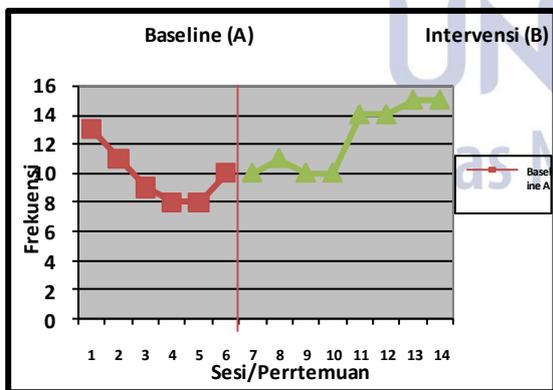
Penggabungan rekapitulasi hasil pengukuran kemampuan kontak mata anak autis pada fase *baseline (A)* dan fase *intervensi (B)*

Baseline (A) Pertemuan ke-	Kemampuan kontak mata dalam waktu 15 menit		
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)	
1	13	16	
2	11	15	
3	9	13	
4	8	13	
5	8	14	
6	10	13	
Intervensi (B) Pertemuan ke-	Kemampuan kontak mata dalam waktu 15 menit		
	Total Frekuensi	Total Durasi (detik)	
	7	10	14
	8	11	18
	9	10	16
	10	10	15
	11	14	21
	12	14	23
13	15	24	
14	15	25	

Dari perolehan data dari tabel diatas, maka dapat disajikan pada gambar 4.1 dan gambar 4.2

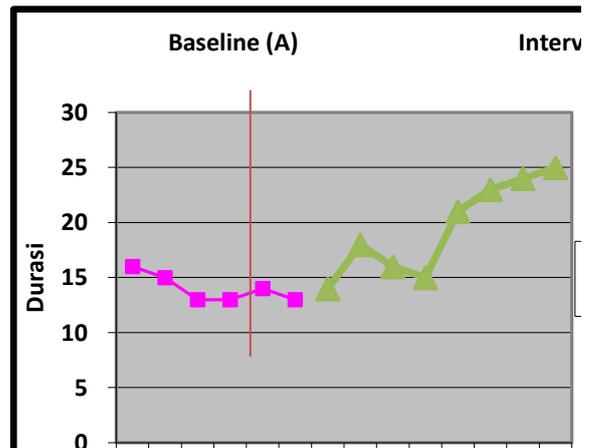
Gambar 4.1

Grafik hasil pengukuran kemampuan kontak mata anak autis menggunakan data Frekuensi fase *baseline (A)* dan data Frekuensi Intervensi (B)



Gambar 4.2

Grafik hasil pengukuran kemampuan kontak mata anak autis menggunakan data Durasi fase *baseline (A)* dan data Durasi Intervensi (B)



Keterangan :

Tampak pada gambar grafik 4.1 dan 4.2 pencatatan frekuensi maupun durasi memperlihatkan bahwa pada fase intervensi (B) adanya kenaikan arah grafik kemampuan kontak mata anak setelah diberikan tehnik *token economic*.

### 1. Hasil analisis visual dalam kondisi

Analisis visual dalam kondisi meliputi 6 komponen. Komponen yang dianalisis tersebut meliputi :

#### a. Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan sesi setiap kondisi. Pada penelitian ini panjang kondisi pada fase *baseline (A)* adalah 6 sesi, dan pada fase intervensi (B) adalah 8 sesi pertemuan. Dari hasil pengumpulan data disajikan sebagai berikut.

1. Panjang Kondisi Kemampuan Kontak Mata		
Data	A	B
Frekuensi	6	8
Durasi	6	8

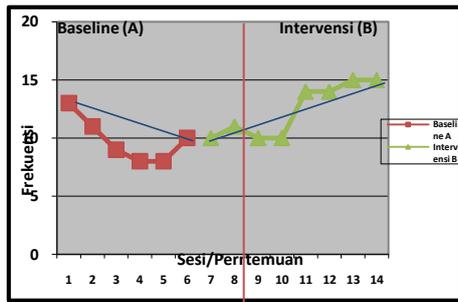
#### b. Estimasi Kecenderungan Arah

Pada penelitian meningkatkan interaksi sosial anak autis dengan menggunakan tehnik *token economic* dengan menggunakan metode belah dua (*split middle*), ditunjukkan pada gambar 4.3 dan 4.4

Gambar 4.3

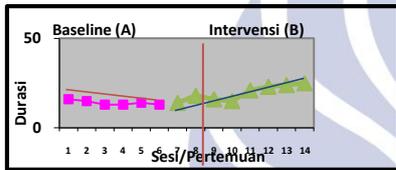
Grafik Analisis kemampuan kontak mata dengan menggunakan Metode Belah Dua (*Split-Middle*)

pada Data Frekuensi Fase *Baseline* (A), dan Data Frekuensi Fase Intervensi (B)



gambar 4.4

Grafik Analisis kemampuan kontak mata dengan menggunakan Metode Belah Dua (*Split-Middle*) pada Data Durasi Fase *Baseline* (A), dan Data Durasi Fase Intervensi (B)



Keterangan :

— : garis pembagi data fase baseline dan fase intervensi

— : garis penghubung titik temu median pada tiap belahan

Dengan memperhatikan garis biru pada grafik data frekuensi dan data durasi di atas, maka diketahui bahwa pada fase baseline (A) arah trendnya menurun, sedangkan fase intervensi (B) arah trendnya meningkat disajikan pada tabel berikut

2. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Kontak Mata		
Data	A	B
Frekuensi	(-)	(+)
Durasi	(-)	(+)

Keterangan :

Garis biru pada grafik data frekuensi dan data durasi, maka diketahui bahwa fase *baseline* (A) arah trend data frekuensi maupun data durasi adalah menurun, sedangkan fase intervensi (B) arah trend pada data frekuensi maupun data durasi adalah meningkat. Hal ini mengartikan bahwa kemampuan kontak mata anak autis pada fase baseline sangatlah kurang, sedangkan arah trend yang meningkat mempunyai arti kemampuan kontak mata anak autis tersebut mengalami peningkatan setelah diberikan intervensi atau perlakuan.

### c. Kecenderungan Stabilitas (Trend Stability)

Dalam menentukan kecenderungan stabilitas pada penelitian ini digunakan kriteria stabilitas 15%. Untuk mengetahui kecenderungan stabilitas, maka langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut :

#### 1. Fase *Baseline* (A)

a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara Skor tertinggi x kriteria stabilitas

Skor tertinggi x Kriteria stabilitas = Rentang stabilitas	
Frekuensi	$13 \times 0,15 = 1,95$
Durasi	$16 \times 0,15 = 2,4$

b) Menghitung mean level, yaitu semua dijumlahkan dan dibagi dengan banyak point data

Frekuensi	$\frac{13 + 11 + 9 + 8 + 8 + 10}{6} = \frac{59}{6} = 9,83$
Durasi	$\frac{16 + 15 + 13 + 13 + 14 + 13}{6} = \frac{84}{6} = 14$

c) Menentukan batas atas dengan cara

Mean level + setengah rentang stabilitas

Batas atas = mean level + $\frac{1}{2}$ rentang stabilitas	
Frekuensi	$9,83 + \frac{1}{2} (1,95) = 10,8$
Durasi	$14 + \frac{1}{2} (2,4) = 15,2$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara  
Mean level – setengah rentang stabilitas

Batas bawah = mean level - ½ rentang stabilitas	
Frekuensi	$9,83 - \frac{1}{2} (1,95) = 8,86$
Durasi	$14 - \frac{1}{2} (2,4) = 12,8$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi baseline (A) dengan cara  
Banyak data yang ada dalam rentang :  
banyak data dalam point x 100%

Frekuensi	$\frac{1}{6} \times 100\% = 16,66\%$
Durasi	$\frac{1}{6} \times 100\% = 16,66\%$

Keterangan :

Kecenderungan stabilitas fase *baseline* (A) dalam data frekuensi diperoleh presentase sebanyak 16,66% dengan rentang stabilitas 1,95 dan mean level 9,38. Dan berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 10,8 dan batas bawah 8,86

Sedangkan, kecenderungan stabilitas fase *baseline* (A) dalam data durasi diperoleh presentase sebanyak 16,66 % dengan rentang stabilitas 2,4 dan mean level 14. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 15,2 dan batas bawah 12,8.

2. Fase Intervensi (B)

- a) Menghitung rentang stabilitas dengan cara  
Skor tertinggi x kriteria stabilitas

Skor tertinggi x Kriteria stabilitas = Rentang stabilitas	
Frekuensi	$15 \times 0,15 = 7,5$
Durasi	$24 \times 0,15 = 12,5$

- b) Menghitung mean level, yaitu semua skor dijumlahkan dan dibagi banyak point data

Frekuensi	$\frac{10 + 11 + 10 + 10 + 14 + 14 + 15 + 15}{8} = \frac{99}{8} = 12,3$
-----------	---

Durasi	$\frac{14 + 18 + 16 + 15 + 21 + 23 + 24 + 25}{8} = \frac{156}{8} = 19,5$
--------	--

- c) Menentukan batas atas dengan cara  
mean level + setengah rentang stabilitas

Batas atas = mean level + ½ rentang stabilitas	
Frekuensi	$12,3 + \frac{1}{2} (7,5) = 16$
Durasi	$19,5 + \frac{1}{2} (12,5) = 25,7$

- d) Menentukan batas bawah dengan cara  
Mean level – setengah rentang stabilitas

Batas atas = mean level - ½ rentang stabilitas	
Frekuensi	$12,3 - \frac{1}{2} (7,5) = 8,5$
Durasi	$19,5 - \frac{1}{2} (12,5) = 13,2$

- e) Menghitung presentase data point pada kondisi intervensi (B)

Frekuensi	$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$
Durasi	$\frac{8}{8} \times 100\% = 100\%$

Keterangan :

Kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dalam data presentase sebanyak 100% dengan rentang stabilitas 7,5 dan mean level 12,3. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level maka diperoleh batas atas 16 dan batas bawah 8,5.

Sedangkan kecenderungan stabilitas fase intervensi (B) dalam data durasi diperoleh presentase sebanyak 100% dengan rentang stabilitas 12,5 dan mean level 19,5. Berdasarkan perhitungan rentang stabilitas dan mean level, maka diperoleh batas atas 25,7 dan batas bawah 13,2.

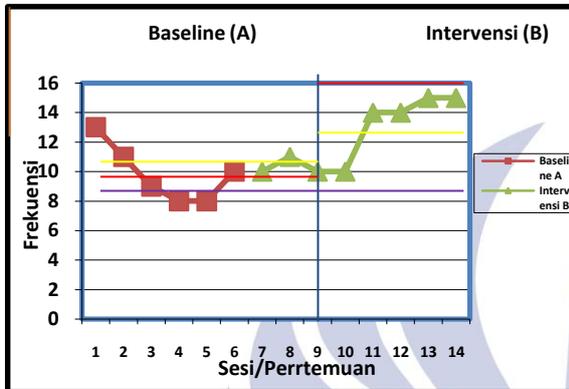
Jika presentase stabilitas sebesar 85%-90% disebut stabil, dan kurang dari 85% disebut tidak stabil (variabel), sehingga dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

3. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Kontak Mata		
Data	A	B
Frekuensi	Tidak stabil 16,66%	stabil 100%
Durasi	Tidak stabil 16,66%	stabil 100%

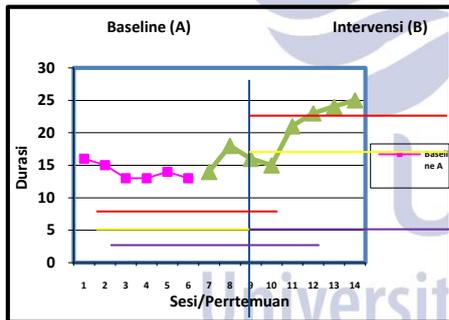
Keterangan :

Hasil presentase stabilitas menggunakan data frekuensi dan durasi pada setiap fase adalah sama. Untuk hasil data fase baseline (A) adalah 16,66% sedangkan fase intervensi (B) adalah 100% maka menunjukkan hasil data yang stabil.

Dari perhitungan tersebut maka dapat digambarkan grafik kecenderungan stabilitas fase baseline (A) dan fase intervensi (B)



Gambar 4.5 Grafik Stabilitas kemampuan kontak mata Fase Baseline (A), dan Fase Intervensi (B) Pada Data Frekuensi



Gambar 4.6 Grafik Stabilitas Kemampuan Kontak Mata Fase Baseline (A), dan Fase Intervensi (B) Pada Data Durasi

**d. Jejak Data**

Cara menentukan kecenderungan jejak data sama dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu kecenderungan jejak data sama dengan kecenderungan arah.

Kecenderungan jejak data digambarkan pada tabel sebagai berikut

4. Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Kontak Mata		
Data	A	B
Frekuensi i	(-)	(+)
Durasi	(-)	(+)

Keterangan :

Kecenderungan jejak data kemampuan kontak mata pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat

**e. Level Stabilitas dan Rentang**

Sebagaimana telah dihitung sebelumnya bahwa fase baseline (A) pada data frekuensi data variabel yang tidak stabil dengan rentang 8-10. Pada intervensi (B) datanya stabil dengan rentang 10-15

Sedangkan pada hitungan data durasi bahwa fase baseline (A) data variabel atau tidak stabil dengan rentang 13-16, dsedangkan untuk fase intervensi (B) menunjukkan data yang stabil dengan rentang 14-25 disajikan pada tabel berikut :

5. Level Stabilitas Dan Rentang Kemampuan Kontak Mata		
Data	Fase baseline (A)	Fase Intervensi (B)
Frekuensi (jumlah)	Variabel Tidak stabil (8-13)	Stabil (10-15)
Durasi (detik)	Variabel Tidak stabil (13-16)	Stabil (14-25)

**f. Menentukan Level Perubahan**

Cara menghitung level perubahan adalah gambar cara:

- Menandai data poin (skor) pertama (pertemuan 1) dan terakhir (pertemuan 6) pada fase baseline (A). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat/menurun disajikan pada tabel berikut :

Frekuensi (jumlah)	8 - 11 = -3
Durasi (detik)	13- 15 =-2

- Menandai data point (skor) pertama (pertemuan 7) dan terakhir (pertemuan 14) pada fase intervensi (B). Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat / menurun.

Frekuensi (jumlah)	15 - 10 = +5
Durasi (detik)	25 - 14 =-+11

- Menghitung selisih antara kedua data dan menentukan arah meningkat atau menurun.

6. Level Perubahan Kemampuan Kontak Mata		
Data	A	B
Frekuensi	(8 - 11) -3	(15 - 10) +5
Durasi	(13 - 15) -2	(25-14) +11

Keterangan :

Tanda (+) menunjukkan makna meningkat

Tanda (- ) menunjukkan makna berkurang

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman, maka diperoleh hasil disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.4  
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual  
Dalam Kondisi Kemampuan Kontak  
Mata pada Data Frekuensi

No	Kondisi	Fase Baseline (A)	Fase Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	6	8
2	Estimasi kecenderungan arah	(-)	(+)
3	Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil 16,66%	Stabil 100%
4	Estimasi jejak data	(-)	(+)
5	Leveel stabilitas dan jejak data	Variabel (8-13)	Stabil (15 - 10)
6	Level perubahan	(8-11) -3	(25-14) +11

Kesimpulan analisis kemampuan kontak mata untuk fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada data frekuensi :

Masing - masing fase adalah 6 pertemuan fase baseline (A) dan 8 pertemuan fase intervensi (B). Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil variabel atau tidak stabil dengan presentase 16,66%, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan hasil stabil atau variabel dengan presentase 100% .garis pada estimasi kecenderungan dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun dan fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat. Level stabilitas dan rentang stabilitas fase baseline (A) menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 8-13, sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh rentang 10-15. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (-) yang berarti menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukan tanda (+) yang berarti Kemampuankontak mata anak autis tersebut mengalami perubahan membaik atau meningkat

Tabel 4.5  
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual dalam  
Kondisi kemampuan kontak mata pada Data  
Durasi

No	Kondisi	Fase Baseline (A)	Fase Intervensi (B)
1	Panjang kondisi	6	8
2	Estimasi kecenderun gan arah	/	(+)
3	Kecenderun gan stabilitas	66,66%	100%
4	Estimasi jejak data	/	(+)
5	Level stabilatas dan jejak data	Variabel (10-14)	Stabil (14 - 25)
6	Level perubahan	(13-15) -2	(25 - 14) +11

Kesimpulan analisis kemampuan kontak mata untuk fase baseline (A) dan fase intervensi (B) pada data durasi :

Dalam penelitian ini, panjang kondisi untuk masing- masing fase adalah 6 pertemuan dan 8 pertemuan fase intervensi(B). Kecenderungan stabilitas untuk masing-masing fase adalah fase baseline (A) menunjukkan hasil yang variabel atau tidak stabil dengan presentase 66,66% sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan hasil yang variabel atau tidak stabil dengan presentase 100%. Garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu pada fase baseline (A) menunjukkan arah menurun dan untuk fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline (A) menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil dengan rentang 10-14, sedangkan fase intervensi (B) diperoleh rentang 14-23. Level perubahan fase baseline (A) menunjukkan tanda (-) yang berarti menurun, sedangkan pada fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) yang berarti Kemampuan kontak mata anak autis tersebut mengalami perubahan membaik atau meningkat.

## 2. Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Analisis visual antar kondisi meliputi 5 komponen yaitu :

### a. Jumlah variabel yang diubah

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat dikondisikan pada satu perilaku, artinya analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran. Pada satu rekaan variabel yang diubah dari kondisi baseline (A) ke intervensi (B) adalah disajikan pada tabel berikut :

Perbandingan kondisi	B/A
Frekuensi	1
Durasi	1

### b. Perubahan kecenderungan dan efeknya

Menentukan perubahan kecenderungan arah yaitu dengan mengambil data pada analisis dalam kondisi yang berubah. Maka disajikan tabel sebagai berikut

Perbandingan kondisi	B/A
Frekuensi	/
Durasi	/

### c. Perubahan Stabilitas

Menentukan perubahan kecenderungan stabilitas, yaitu dengan melihat kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline (A) dan intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi disajikan pada tabel berikut :

Perbandingan kondisi	B/A
Frekuensi	Variabel ke variabel
Durasi	Variabel ke variabel

### d. Perubahan Level

Menentukan perubahan level dilakukan dengan cara :

1. Melihat nilai terakhir pada data frekuensi kondisi baseline(A) yaitu 11 dan nilai pertama pada kondisi intervensi (B) yaitu 10. Sedangkan

nilai terakhir untuk data durasi kondisi baseline (A) 15 dan nilai pertama kondisi intervensi(B) yaitu 14.

- Menghitung selisih keduanya :

Frekuensi	11 - 10 = +1
Durasi	14 - 15 = +1

- Menentukan tanda (+) jika membaik dan (-) jika memburuk .

Perubahan ini meningkat dan yang menjadi target behavior adalah kemampuan kontak mata, maka meningkat maknanya adalah membaik diberi tanda (+), sehingga pada format disajikan pada tabel berikut :

Perbandingan kondisi	B/A
Frekuensi	(11 - 10) +1
Durasi	(15 - 14) +1

Keterangan :  
Perubahan level antara data frekuensi dan durasi fase intervensi (B) dan fase baseline (A) menunjukkan tanda (+) yang artinya membaik (diliat dari perolehan hasil keduanya)

**e. Data Overlap**

Untuk menentukan data overlap dilakukan dengan cara :

- Overlap fase baseline (A) ke fase intrvensi(B)

Melihat kembali batas bawah dan batas atas pada kondisi fase baseline (A)

Frekuensi	Batas bawah : 8,87 Batas atas : 10,8
Durasi	Batas bawah : 12,8 Batas atas : 15,2

- Menghitung banyaknya data point pada kondisi fase intervensi yang berada pada rentang kondisi baseline (A). Data point pada

kondisi intervensi (B) yang berada pada kondisi (A) adalah 1

- Perolehan pada langkah nomor 2 dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi (B), kemudian dikalikan 100%. Pada frekuensi dan durasi presentasi overlap  $(1 : 8) \times 100\% = 12,5\%$ . Jika semakin besar presentase overlap maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap target behavior.

Tabel 4.6  
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Kemampuan Kontak Mata pada Data Frekuensi

No	Perbandingan Kondisi	B/A
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (-)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel
4	Perubahan level	11-10 = +1
5	Presentase overlap	12,5%

Tabel 4.7  
Rekapitulasi Hasil Analisis Visual Antar Kondisi Kemampuan Kontak Mata pada Data Durasi

No	Perbandingan Kondisi	B/A
1	Jumlah variabel yang diubah	1
2	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(+) (-)
3	Perubahan kecenderungan stabilitas	Variabel ke variabel
4	Perubahan level	15 - 14 = +1
5	Presentase overlap	12,5%

Kesimpulan analisis untuk fase baseline (A) dan intervensi (B) :

Tabel diatas menunjukkan jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini adalah 1. Perubahan kecenderungan arah fase baseline (A) ke fase intervensi (B) baik pada data frekuensi maupun durasi memperlihatkan adanya peningkatan yang berarti menunjukkan adanya peningkatan kemampuan kontak mata anak. Perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke intervensi (B) adalah variabel ke variabel. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik. Sedangkan untuk presentase data overlap fase intervensi (B) ke fase baseline (A) adalah 12,5%. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berpengaruh pada target behaviour yaitu kemampuan kontak mata anak autis

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis tentang pengaruh tehnik *token economic* untuk meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis ini menunjukkan adanya pengaruh pada target *behaviour* yaitu kontak mata pada anak autis.

Hasil observasi dilapangan anak Sekolah Dasar di SDN Sedati Agung No.402 Sidoarjo yang bernama G.B merupakan anak autis yang berjenis kelamin laki-laki berusia 8 tahun, yang mengalami gangguan dalam berinteraksi sosial. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru di sekolah, memperoleh data atau informasi bahwa permasalahan yang ada pada siswa tersebut berupa kurangnya kemampuan anak untuk mempertahankan kontak mata dengan lawan bicara.

Setelah G.B diberikan intervensi melalui penerapan tehnik *token economic* dengan materi melakukan simulasi kegiatan jual beli dengan 3 setting bermain peran yang berbeda untuk membangun kontak mata dengan lawan bicara, menunjukkan hasil kemampuan kontak mata pada anak membaik secara signifikan. Karena *token economic* memberikan anak penguatan untuk meningkatkan kontak mata dengan memberikan reward yang disukai anak dan anak jadi mempertahankan kontak matanya ketika diberi reward.

Hal ini juga berdasarkan hasil analisis visual dalam kondisi yaitu estimasi kecenderungan arah fase *baseline* (A) menunjukkan arah menurun, sedangkan fase intervensi (B) menunjukkan arah meningkat. Level stabilitas dan rentang fase baseline adalah 16,66% menunjukkan data yang variabel atau tidak stabil. Sedangkan pada fase intervensi (B) diperoleh level stabilitas 100% menunjukkan data yang stabil. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil observasi pada fase *baseline* (A) yang memperoleh data dan menunjukkan subjek melakukan kontak mata 8-13 kali dengan total durasi 13-16 detik selama 15 menit. Kemampuan kontak mata pada anak autis sangat sedikit dan tidak bertahan lama seperti pendapat (Azwardi 1992:27) mengatakan bahwa :

“anak dengan gangguan autistik tidak akan merespon stimulus dari lingkungan sebagaimana mestinya, memperlihatkan kemiskinan kemampuan berinteraksi sosial dan sering merespon lingkungan secara aneh.”

Berdasarkan pendapat tersebut, maka salah satu

solusi yang dapat diterapkan adalah memberikan kegiatan melalui tehnik *token economic* sehingga subyek dapat meningkatkan kontak mata. Tehnik *token economic* yang diterapkan yaitu tehnik *token economic* dengan jenis reward stiker bergambar, dari data observasi sebelumnya diketahui bahwa anak suka dengan sticker logo.

Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Boniecki (2003:223) mengenai penggunaan *token economic* sebagai penguatan dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan setelah penggunaan *token economic*, terlihat bahwa siswa lebih antusias dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran berlangsung. Hasil ini menunjukkan bahwa token ekonomi memotivasi siswa dalam menanggapi setiap pernyataan yang disampaikan dalam pembelajaran.

Pada analisis visual antar kondisi antaranya adalah perubahan kecenderungan stabilitas fase baseline (A) ke fase intervensi (B) adalah variabel ke stabil. Perubahan level antara fase baseline (A) dengan fase intervensi (B) menunjukkan tanda (+) ditinjau dari rentang data point yang berarti membaik dan presentase data overlap adalah 12,5%. Pada fase intervensi (B) dengan pemberian tehnik *token*

*economic* subjek terlihat bersemangat ketika melakukan kegiatan yang diberikan dan kadang anak ingat *reward* dan perintah yang diberikan untuk melihat lawan bicara. Setelah diberikan tehnik *token economic* anak melakukan kontak mata dengan rata-rata 10-15 kali dengan total durasi 14-25 detik selama 15 menit.

Berdasarkan hasil tersebut, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan memberikan tehnik *token economic* memberikan perubahan yang signifikan atau membaik terhadap perubahan *behaviour*, karena dalam tersebut subjek senang ketika diberikan *reward* dan membuat subjek mempertahankan kontak mata dengan lawan bicaranya

## PENUTUP

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tehnik *token economic*, mampu meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis dengan rata-rata kemampuan kontak mata dalam waktu 15 menit pada fase baseline (A) dilakukan 8-13 kali dengan total durasi 13-16 detik, ditingkatkan menjadi 10-15 kali dengan total durasi 14-25 detik pada fase intervensi (B). Kemampuan kontak mata subjek berangsur menunjukkan peningkatan yang signifikan dapat dilihat dari kemampuan kontak mata subjek meningkat yaitu 10-15 kali dengan total durasi 14-25 detik dalam waktu 15 menit.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan bahwa tehnik *token economic* dapat meningkatkan kemampuan kontak mata pada anak autis. Oleh sebab itu penulis menyarankan kepada :

### 1. Bagi Guru

*Token economic* dapat digunakan sebagai suatu tehnik yang dapat membantu anak autis meningkatkan kemampuan kontak mata. sesuai dengan karakteristik anak yang kesulitan untuk membentuk kontak mata dengan lawan bicaranya.

### 2. Bagi Orang tua

Melalui saran dari guru, orang tua dapat menerapkan tehnik *token economic* di rumah, sehingga anak dapat memanfaatkan waktu luangnya untuk

kegiatan yang lebih produktif sehingga dapat membantu meningkatkan kemampuan kontak mata anak.

### 3. Pada Peneliti

Pada penelitian lain jika ingin mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, disarankan agar lebih diperdalam serta dapat melengkapi penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Arifatun, Firma. 2015. *Pengaruh Token Economic Terhadap Disiplin Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak*. Jurnal Ilmiah

Azwandi, Yosfan. 2005. *Mengenal Dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Doll, Christopher., McLaughlin., Barreto, Anjali. 2013. *The Token Economy : A Recent Review and Evaluation*. Jurnal Ilmiah

Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Handoyo, Y.2003. *Autisma:Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer

Hadis Abdul (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung. Alfabeta.

Purwanta, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Peeters, Theo.2009.*Panduan Autisme Terlengkap*. Jakarta:Dian Rakyat (Anggota Ikapi)

Safaria, 2005. *Autisme*. Yogyakarta: GRaha Ilmu.

Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sunanto, Juang, dkk. 2005. *Pengantar Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Jepang: CRICED University of Tsukuba.

Tim. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: Unesa

"Kontak Mata". Wikipedia. 3 Des 2016. Web. 15 Maret 2016.  
[https://id.wikipedia.org/wiki/Kontak\\_mata](https://id.wikipedia.org/wiki/Kontak_mata)

